

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang diciptakan Allah swt bukanlah dengan percuma saja, tetapi dengan maksud-maksud tertentu yang diinginkan-Nya. Demikian juga seluruh makhluk ciptaan Allah Swt yang telah Dia ciptakan di alam ini. Diantara sekian makhluk-Nya, ada satu makhluk yang telah menjadi pilihan untuk menjadi pengganti atau *khalifah*-Nya di alam ini yaitu manusia. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Baqarah : 30

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً.....

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.....

Sebagai makhluk yang diamanahi untuk mengembangkan bumi ini menjadi tentram dan berkembang dengan baik, manusia membutuhkan sebuah proses untuk mencapai itu semua. Proses tersebut membutuhkan instrumen yang ada pada diri manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dua aspek inilah yang terus menerus berkembang menuju tingkat kematangan yang selanjutnya dengan adanya kematangan tersebut manusia akan mampu mengemban amanah dengan maksimal.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena dengan adanya pendidikan manusia

akan merasakan bagaimana hidup di dunia ini dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan dimensi yang memiliki sistem kerja yang akan membantu manusia yang dasarnya tidak mengetahui menjadi mengetahui dan mengerti, dimensi tersebut meliputi aspek visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan yang efektif.¹

Pendidikan Islam sebuah proses untuk mempersiapkan manusia untuk hidup dengan keadaan yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap dalam jasmaninya, sempurna dalam budi perketinya (akhlaknya), sistimatis pemikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanyabaik lisan maupun tulisannya. Menurut Marimba dalam bukunya Muntahibun menjelaskan, pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang merujuk kepada hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian ukuran-ukuran Islam.²

Dari pengertian ini, pendidikan ditopang dengan adanya tiga unsur pokok, *pertama* harus adanya usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi secara jasmani dan rohani secara berimbang, *kedua* adanya usaha yang dilakukan itu harus berdasarkan ajaran Islam, *ketiga* usaha tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang utama menurut ajaran Islam (Kepribadian Muslim).³

1 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010) hlm, 90

2 Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, Cet I, 2011), hlm, 23.

3Ibid, hlm. 23

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Mc Cully mengartikan profesi sebagai :

“a vocation in which professed knowlegde of some departement of learningor science is used in its aplicationt the affairs of others or in the practice of an art founded upon it”.

“Sebutan (Panggilan) untuk orang yang mendalami suatu bidang ilmu pengetahuan di suatu bidang pekerjaan yang dalam aksinya membantu urusan orang lain yang menjadi keahliannya”.

Hal ini mengandung makna bahwa dalam suatu pekerjaan profesional selalu digunakan teknis serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang secara sengaja harus dipelajari, dan harus diaplikasikan kepada masyarakat sebagai tambahan ilmu.⁴

Profesionalisme seorang guru atau pendidik baik secara intelektual, moral dan spiritual sangat memegang peranan penting ketika pendidikan Islam ingin maju dan berkembang. Indikator profesionalitas seorang guru atau pendidik setidaknya dapat dilihat dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa seorang guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian dan profesi.Sedangkan profesional merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang

⁴Arif Rahman, *Pendidik dan Peserta Didik*, dalam Dwi Siswono dan dkk (ed), Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta:UNY Press, 2007), hlm. 123

memerlukan keahlian atau kemampuan yang memerlukan standarisasi baik itu mutu maupun norma yang berkaitan dengan pendidikan profesi.⁵

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*(pendidik), *mu'allim*(pengajar)atau *muaddib*(pendidik).Di samping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebutkan gelarnya, al-Ustadz atau al-Syekh. Hakikat pendidik dalam Al-Quran adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik efektif, kognitif , maupun psikomotorik.

Lebih lanjut Zayadi (2006) mengatakan bahwa secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam.Selanjutnya dalam perspektif Pendidikan Islam, karena tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap pra pubertas, pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani hukum), maka seorang pendidik, baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu maupun pembimbing masyarakat tatkala mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah maka mereka

⁵Undang undang Dasar Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005.

telah berusaha secara maksimal untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.⁶

Lebih dari itu pendidik harus memiliki peran sebagai praktisi psikologi pendidikan dalam arti melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi. Membimbing peserta didik agar mampu melewati fase kesulitan belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal peserta didik. Inilah peran pendidik yang dalam melaksanakan tugasnya memahami akan perkembangan manusia yang diwujudkan dalam hal kreativitas mendidik.⁷ Jika pendidik tidak memahami akan perkembangan manusia maka tidak akan mampu menjadi pemimbing atas berbagai problematika yang terjadi pada manusia baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat.

Menurut Akhyak dalam bukunya Nai,⁸ pendidik harus mempunyai kemampuan mengenal dan memahami dengan benar tentang perkembangan jiwa peserta didik dalam aspek intelektual, emosional dan juga spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian pendidik secara maksimal. Pendapat ini mengindikasikan pentingnya manusia jika hendak mendidik harus mengetahui dan memahami akan perkembangan manusia dalam menjalani kehidupannya.

⁶Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*.(Jakarta: Pustaka amani, 1999) hlm. 105

⁷Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 13

⁸Ngainun Naim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm.35

Oleh karena itu, melihat kehidupan yang modern ini dunia pendidikan perlu melakukan berbagai langkah untuk mengantisipasi kemerosotan pendidikan dikarenakan efek negatif yang diterima dari kehidupan modern yang sekarang sedang terjadi. Kemerosotan ini banyak mengarah salah satunya kepada subyek pendidikan itu sendiri yakni manusia atau dalam bahasa pendidikan disebut pendidik. Pendidik menjadi titik sentral karena mereka merupakan manusia-manusia pentransfer, pembimbing dan pengajar berbagai macam ilmu bagi penerus generasi masa depan yang membuat kehidupan ini menjadi lebih baik.

Menelaah tentang profesionalisme pendidik termasuk bagian yang penting dalam dunia pendidikan, aspek-aspek profesional pendidik akan difahami. Hal ini agar perkembangan dunia pendidikan mampu untuk menjawab semua tantangan yang ada. Tantangan internal yaitu tidak kompeten dan tidak maksimal peran pendidik dalam mendidik dikarenakan kurang memahami aspek profesional pendidik dan juga tantangan eksternal yaitu kuatnya pengaruh budaya-budaya modern bersifat negatif yang membuat fokus pengembangan tujuan pendidikan tidak tercapai.⁹

Keadaan tersebut harus mampu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, jika manusia entah pendidik maupun peserta didik tidak dapat mengantisipasi hal tersebut maka tujuan pendidikan akan mustahil

⁹Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm 83

terlaksana secara maksimal. Tujuan pendidikan hanya mampu menjadikan manusia menjadi makhluk hewani yang hanya membutuhkan kebutuhan jasmani. Padahal tujuan pendidikan adalah membentuk manusia agar berkembang secara jasmani dan mental serta ruhani, itulah esensi umum dari tujuan pendidikan.

Begitu pentingnya mengenai profesionalisme dalam mendidik anak maka perlu tatanan dan konsep serta adanya usaha dari semua pihak terutama orang tua dan pendidik itu sendiri. Banyak sarjana muslim sebagai pemerhati pendidikan Islam mengenai profesionalisme seorang pendidik, yang pertama ada Abdullah Nashih Ulwan. Ia salah seorang tokoh praktisi pendidikan Islam pada abad 20, yang telah menulis sebuah kitab yang cukup terkenal yaitu kitab "*Tarbiyatul Aulad Fil 'I-Islam*". Ia juga seorang da'i dan tenaga pengajar, konsepnya yang luas mengenai profesionalisme pendidik dari mulai masa kelahiran (*maulid*), sampai masa analisa, peralihan hingga masa dewasa. Tokoh muslim yang kedua ada Ibn Jama'ah. Begitu pentingnya pendidik dan murid, Ibn Jama'ah menjadikan konsep keduanya sebagai jiwa dalam ilmu kependidikannya. Hal ini dapat dilihat dari pemikirannya tentang konsep ilmu yang terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Tazkiyah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*".

Kajian mengenai profesionalisme pendidik juga datang dari tokoh muslim Ibn Jama'ah. Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkiyat as-*

Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya. Keseluruhan konsep pendidikan Ibn Jama'ah ini dapat dikemukakan sebagai berikut: keutamaan Ilmu, Guru, serta Proses belajar-mengajar.

Sejauh pengamatan (sementara) penulis, konsep profesionalisme pendidik terhadap anak yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah (yang tertuang dalam kitabnya tersebut diatas) tidak hanya membahas ulang teori-teori lama yang sudah ada, akan tetapi juga berusaha menemukan hal-hal baru yang sesuai dengan era modern. Namun demikian konsep yang ditawarkannya itu perlu untuk dianalisa dan dikaji lebih jauh, sehingga dapat ditemukan nilai orisinalitasnya serta arti pentingnya bagi pengembangan teori tentang profesionalisme pendidik dalam pendidikan Islam terhadap anak.

Berdasarkan keterangan atas pemikiran dua tokoh ini, peneliti berpendapat bahwa keterangan masing-masing tokoh tentang profesional pendidik merupakan wujud dari perhatian tentang masalah yang dialami manusia itu sendiri. Ada satu titik temu yang peneliti harapkan dapat menjadi sintesa tentang konsep profesionalisme pendidik oleh masing-masing tokoh tersebut. Maka peneliti berusaha untuk membandingkan antara teori profesionalisme pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengkaji konsep profesionalisme pendidik dengan metode komparasi. Disamping itu, peneliti berupaya melakukan sintesis antara kedua teori tersebut serta mengungkap implikasinya padapendidikan Islam, sehingga peneliti mengambil judulKonsep Profesionalisme Pendidik dalam Pendidikan Islam : Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang masalah, maka dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimanaprofesionalisme pendidik dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah?
2. Apa perbedaan konsep profesionalisme pendidik dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah?
3. Bagaimana implikasi konsep profesionalisme pendidik Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah dalam pendidikanIslam

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan profesionalisme pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwandan Ibn Jama'ah.

2. Mengetahui perbedaan konsep profesionalisme pendidik dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah.
3. Mendeskripsikan implikasi konsep profesionalisme Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah dalam pendidikan Islam.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat teoritik
 - a) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam dunia pendidikan dan lebih utama adalah manajemen pendidikan
 - b) Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan terutama proses pembelajaran yang lebih baik
2. Manfaat praktis
 - a) Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan khususnya tentang manajemen pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma Islam yang lebih mendalam dan representatif serta rasional.
 - b) Para pembaca, diharapkan bisa memahami ciri-ciri profesionalisme pendidik dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan terutama pendidikan Islam.
 - c) Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wawasan, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalitasnya.

- d. Peneliti, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana belajar dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan melakukan kajian yang lebih mendalam.

D. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka ini berguna untuk menunjang keaslian dari penelitian ini, maka peneliti berusaha meninjau kembali beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang hendak diteliti. Peneliti kemudian mencari dan menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah.

Christianti, Martha. (2012) *Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak Volume 1, Edisi Juni*.¹⁰ menjelaskan mengenai ciri profesionalisme pendidik pada anak usia dini. Pendidik anak usia dini yang profesional memiliki ciri yaitu memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak dan belajar efektif, bersikap optimis dan memiliki pendekatan “aku bisa”, hangat dan memiliki empati, spontanitas dan fleksibel, memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan analisis, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang, memiliki kemampuan memimpin, bermain penuh dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi, mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak, dan

¹⁰Martha Christiani. *Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, PGPAUD FP Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) , Edisi Juni

kemampuan untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan pada anak. Berbeda dengan yang akan penulis lakukan.

Sanaky, Hujair AH. (2005), *Sertifikasi Dan Profesionalisme Guru Di Era Reformasi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, 2 Mei.¹¹ Dalam pembahasan jurnalnya menurut beliau Profesionalisme guru, dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya sebagai guru.

Echsanudin (2011),¹² “*Etika Guru Menurut Ibn Jama’ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*”. Tesis ini memaparkan tentang etika guru menurut Ibn Jamā’ah yang lebih komprehensif yaitumeliputi : Etika personal (*adab al-nafs*), etika guru dalam kegiatan pembelajaran, serta etika gurudalam interaksi dengan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikirannya lebih dipengaruhi dengan aspek *Naqliyyah* yaitu bersumberkan Al-Qur’ān dan Al-Hadīs.

Gade, Syabuddin (2015) ¹³ “*Kode Etik Pendidik Menurut Ibn Jama’ah*”. Dalam jurnal ini, Kode etik pendidik menurut Ibn Jama’ah dalam karyanya *Tazkirahal-Sami* terdiri dari tiga kategori, yaitu; kode etik pendidik personal, kode etik pendidik dalam mengajar dan kode etik

¹¹Hujair AH. Sanaky, *Sertifikasi Dan Profesionalisme Guru Di Era Reformasi Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, 2 Mei 2005)

¹²Echsanudin, *Etika Guru Menurut Ibn Jama’ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru* (Riau: Tesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)

¹³Syabuddin Gade, *Kode Etik Pendidik Menurut Ibn Jama’ah* (Banda Aceh: Jurnal Pencerahan vol 9. No 1 (Maret) UIN ar-Raniry, 2015)

interaksi pendidik dengan pelajar. Syabuddin lebih memaparkan beberapa kode etik menurut Ibn Jama'ah. Hal ini berbeda dengan apa yang akan penulis lakukan.

Khairil, Mustofa (2014)¹⁴“*Konsepsi Pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*” penelitian ini mengambil rumusan masalah, bagaimana pengertian dan konsepsi pendidikan Islam dan bagaimana metode pendidikan dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian ini hanya membahas konsep penelitian menurut Abdullah Nashih Ulwan saja, berbeda dengan peneliti yang akan membahas dua konsep dari Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah serta akan mengkomparasikannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang Profesionalisme pendidik, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan juga pemikiran Ibn Jama'ah disisi lain. Namun selama peneliti melakukan kajian pustaka belum terdapat penelitian yang mengkomparasikan antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ibnu Jama'ah. Maka hal ini yang menjadi letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

¹⁴Khairil Mustofa, *Konsepsi Pendidikan islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan* (Bangil: Jurnal Studi Islam Panca Wacana Edisi 12, Tahun 10, 2014)

E. Kerangka Teori

1. Profesionalisme

Profesionalisme pendidik yaitu suatu proses yang mengarah pada nilai, tujuan, arah dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan di bidangnya yang terkait dengan suatu pekerjaan atau profesi seseorang sebagai mata pencaharian.

Profesionalisme memiliki dua kriteria pokok, yaitu antara tuntutan hidup dan keahlian. Menurut Islam profesi atau pekerjaan semua itu harus dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT.¹⁵

Maka, duahal inilah yakni, dedikasi dan keahlian yang mewarnai tanggung jawab untuk terbentuknya profesionalisme guru (pendidik) dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, ada ungkapan yang tersirat saat Islam mendefinisikan terminologi “profesionalisme”. Ada aspek yang melibatkan kata profesionalisme, yakni melimpahkan suatu urusan atau pekerjaan pada ahlinya.¹⁶

Pendidik yang profesional ialah pendidik yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, profesional pendidik ialah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan sehingga dia bisa melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang mumpuni atau maksimal. Pendidik yang profesional ialah orang

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) hlm. 113

¹⁶*Ibid.*, hlm. 113-114

yang terlatih dan terdidik dan memiliki pengalaman yang banyak di bidangnya.¹⁷

Beberapa syarat profesionalisme pendidik diantaranya yaitu:

Pendidik ialah jabatan profesional yang diharuskan memiliki beberapa kemampuan dan keahlian khusus sebagai suatu profesi, maka kriteria profesionalisme yang harus dimiliki diantaranya:

- a. Sehat jasmani dan rohani
- b. Berkepribadian baik
- c. Memiliki pengetahuan yang memadai di bidang pendidikan
- d. Memiliki ketrampilan (skill) dalam hal pengajaran.

Jabatan Pendidik merupakan suatu jabatan profesi yang melaksanakan fungsinya di sekolah. Oleh karena itu, konsep yang ada dalam pendidik di sekolah adalah profesional yang bekerja melaksanakan tugas dan fungsi serta tujuan sekolah yang memiliki kompetensi yang diharapkan mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Pendidik profesional diharapkan memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni, maka dalam rangka memenuhi tugas seorang pendidik perlu dibekali beberapa syarat yang bersifat akademik dan non akademik. Menyangkut hal tersebut, banyak pakar-pakar pendidikan yang mengarah kepada sosok pendidik yang ideal dan memiliki kapasitas yang mumpuni.

¹⁷Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

Pendapat Moh Ali dalam buku Uzer Usman, mengatakan beberapa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya yaitu:¹⁸

- 1) Adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Memiliki keahlian (*skill*) dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya.
- 3) Adanya tingkat pendidikan untuk para pendidik yang memadai.
- 4) Peka terhadap lingkungan sekitar
- 5) Menyeimbangkan dinamika kehidupan yang berkembang dan sejalan.

Menjadi pendidik yang profesional bukanlah profesi yang mudah seperti yang di bayangkan banyak orang, pendidik yang profesional harus memiliki kemauan, keahlian dan ketrampilan, sebagaimana filosofis Ki Hajar Dewantara *Ing Karso Tuloda, Ing Madya Mangun Karso Tut Wuri Handayani* (Di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan). Artinya, tidak hanya cukup dengan menguasai materi pelajaran saja, tetapi dapat mengayomi anak didik dan menjadi contoh teladan bagi anak didik serta mendorong anak didik untuk lebih baik dan berkembang¹⁹

Selain itu, terkait peraturan pemerintah pasal 28 tentang peraturan pendidik ialah:

¹⁸Usman, M. Uzer. 2006. *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet Ke-20

¹⁹Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2007)hlm. 6

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang ehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ialah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan, sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, Kompetensi sosial.

Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Kunandar dalam bukunya, menurut Sidi seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal yaitu:

- a. Memiliki kualifikasi pendidikan profesi
- b. Memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang profesinya
- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik.
- d. Memiliki kreatifitas dan produktif
- e. Berkominten dan memiliki etos kerja yang bagus

- f. Berusaha mengembangkan diri dan bakatnya secara terus menerus melalui berbagai hal, organisasi, seminar, literasi dan sebagainya.²⁰

Kompetensi profesionalisme pendidik ialah kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, kemampuan dan keahlian seorang pendidik dapat dilihat dari keahlian dan kemampuannya.

Pendapat Gagne dalam bukunya Muhibbin Syah, mengatakan bahwa pendidik itu berfungsi sebagai:

- a. *Designer of Intruction* (Perancang pengajaran)
- b. *Manager of Intruction* (Pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of Student Learning* (Penilai prestasi belajar siswa)²¹

Pembahasan kompetensi profesionalisme pendidik erat hubungannya dengan pembahasan tentang standar keilmuan yang dimiliki pendidik itu sendiri, karena dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik profesional harus memiliki standar keilmuan sesuai keahliannya. Standar keilmuan pendidik mengacu pada kompetensi pendidik profesional. Dalam bukunya E. Mulyasa²² kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik ada empat aspek, yaitu:

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hlm.50

²¹Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. RosdaKarya, 2007)hlm. 250

²²Mulyasa.*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008)hlm.75

a. Kompetensi Pedagogik

merupakan kemampuan mengelola pembelajaran anak didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang arif, bijaksana, dan bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang baik.

c. Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi dan mendalami pembelajaran dibidangnya, sehingga dapat mengajar dan membimbing peserta didik sesuai kemampuannya dan dapat memenuhi standar kompetensi yang diharapkan.

d. Kompetensi Sosial

Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dari beberapa definisi tersebut, maka profesionalisme dapat diartikan sesuatu yang harus ada dalam diri professional, yaitu mutu, kualitas dan tindak tanduk sehingga dapat memenuhi standar kerja, moral dan etika yang ada dalam pekerjaan tersebut.

2. Pendidik

Hasan Langgulung mengatakan, bahwa ada beberapa kata digunakan dalam pengertian pendidikan Islam, antara lain kata *ta'lim*, yang berarti mengajar, berawal dari kata dasarnya *'allama*. Relevansi dengan ayat yang berarti : “dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat : beritahulah aku nama-nama semua itu jika kamu benar (Q.S.2 :31). Menurut Langgulung, bahwa kata *ta'lim* khusus untuk pengajaran, jadi lebih sempit dari kata pendidikan (*tarbiyah*).²³

Sedangkan menurut Jalaluddin, bahwa pada hakekatnya definisi pendidikan semakna dengan belajar, belajar dari kata; *al tarbiyah, al ta'lim dan al ta'dib Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar (*allama*). Berangkat dari pengertian ini makna *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.²⁴

Sedangkan *ta'dib*, menurut Al Attas, mengacu pada kata adab. Berawal dari makna tersebut ia mendefinisikan mendidik yang juga di dalamnya belajar, adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya sesuai dengan susunan masyarakat. Bertingkah laku secara

23Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT.Al HusnaZikra; 1984) hlm.50

24Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 72

propasional dan cocok dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Menurut Naguib, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada kata *ta'dib*, sedangkan kata *tarbiyah* mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* mencakup pendidikan khusus untuk manusia.²⁵

Dari berbagai pendapat di atas, dapat difahami bahwa belajar adalah sebuah aktifitas sadar manusia baik individu maupun kelompok melalui latihan dan praktek, sehingga memberikan kephahaman dan keterampilan dalam rangka mengembangkan potensi lewat pembelajaran, artinya unsure-unsur dalam proses belajar juga merupakan perangkat dalam pendidikan. Sejalan dengan itu Jalaluddin mengatakan, bahwa dimensi individu dititik beratkan pada pengembangan dan bimbingan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan. Dalam kontek *Al Insan*, manusia adalah makhluk *eksploratif* (pengembangan diri), artinya pengembangan potensi diri manusisa sejak awal melalui proses belajar untuk mendapatkan kephahaman dan keterampilan hidup melalui serangkaian aspek-aspek penting, seperti guru, kurikulum, sarana dan prasarana yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang disebut mendidik atau proses pendidikan.²⁶ Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam proses pendidikan akan mendapatkan kesempurnaan manusia, yang tercermin dalam tujuan pendidikan.

25Muhammad Al Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung , Mizan. ,1992) hlm.110

26Jalaluddin, *Psikologi Agama*,Jakrta,PT.Raja Grafindo Persada ,2001) hlm.160

Pendidikan sebagai pengembang potensi, merupakan upaya dalam menjalani proses perubahan sikap dan kepribadian seseorang menuju pada kesempurnaan akhlaknya. Sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung, pendidikan sebagai pengembangan potensi dapat diumpamakan pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, dimana potensi-potensi tersembunyi yang ada pada benih yang berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Sebagai bandingannya, maka kanak-kanak itu ibarat benih yang ditanam dan benih tersebut masih tersembunyi dan tidak kelihatan.

Sedangkan guru (pendidik) ibarat tukang kebun yang memulai merawat dalam memeliharanya dengan cermat dengan penuh ketekunan, serta memberi pupuk yang sesuai sehingga benih-benih tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Itulah pendidikan yang dimulai dari proses belajar mengajar sehingga timbul pilihan-pilihan dalam pengembangan potensi yang sudah ada.²⁷

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tugas dan peranan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak, sangatlah penting karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Seperti apa tujuan dan harapan orang tua terhadap anaknya maka seperti itulah pembentuk awal yang diberikan kedua orangtuanya. Secara signifikan Hasan Langgulung merincikan tujuan pendidikan Islam itu sebagai berikut :

²⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Al Husna Zikra; 1984) hlm 51

a. Pendidikan sebagai pengembangan potensi.

Menurut tokoh pendidikan ini, dengan berpijak kepada Al Qur'an yang artinya "tatkala Aku telah menghembuskan kepadanya roh Ku (Q.S.15 : 29), maka berarti Tuhan telah memberi manusia itu berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan.

Berbicara mengenai sifat-sifat Tuhan yang diketahui ada 99 yang tertera di dalam Al Qur'an sering disebut dengan *Asmaul husna*, diantaranya *Ar rahman* (maha pengasih), *ar rahim* (maha penyayang), *al malik* (yang menguasai), dan *al quddus* (maha suci), dan lain sebagainya. Dari bermacam-macam sifat Tuhan tersebut diharapkan manusia dapat mengembangkan dan merealisasikan sifat tuhan tersebut dalam kehidupannya. Sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa melalui proses pembelajaran dan pendidikan.

b. Pewaris Budaya

- 1) Konsep pendidikan Islam dalam pembinaan keluarga dan penanaman nilai-nilai Islam pada anak.
- 2) Manusia bukanlah makhluk yang bebas nilai, baik terhadap sang pencipta maupun sesama makhluk tuhan. Undang-undang ini Allah berlakukan bagi manusia sejak masih dalam kandungan, sebagaimana Allah

jelaskan dalam Al Qur'an yang artinya "sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat (tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikulkan amanat itu oleh manusia (Q.S.33 : 72) sebagai bentuk ikatan perjanjian Allah Swt terhadap manusia terhadap penciptanya.

Dalam konsep ini yang menjadi sorotan bagaimana tugas manusia dalam mengemban amanat dari Allah Swt serta bertanggung jawab atas pelaksanaannya, sebab Allah Swt janjikan setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari balasan dan ganjaran sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat yang artinya "barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun niscaya dia akan mendapatkan balasannya (Q.S.99 :7-8). Atas dasar itulah seharusnya manusia mengetahui status dan tanggung jawabnya di muka bumi ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa datapada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan antithesis.

Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karekteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.²⁸

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Muhajir membedakan studi pustaka menjadi dua, yaitu: Pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik dilapangan; Kedua, adalah kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik.²⁹

2. Sumber Data

Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

²⁸Lexi, j. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1989) hml, 8

²⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 296

- a. Sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh pemikirnya langsung tentang profesionalisme pendidik. Adapun sumber dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yaitu buku berjudul *Tarbiyatul Aulad fi Islam*. Adapun sumber dari pemikiran Ibn Jama'ah yaitu buku berjudul *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.
- b. Sumber sekunder, mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu peneliti berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

Sumber data sekunder adalah karya-karya pemikir yang secara intelektual tidak terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tema-tema pemikiran yang dikembangkannya sebagai sampel dari, Fazlur rahman, Jalaluddin rahmat, Imam ghozali dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka yang berupa karya-karya atau buku-buku para tokoh dan pemerhati pendidikan Islam yang ada relevansinya profesionalisme pendidik dalam perspektif Islam. Misalnya seperti: Al-Ghazali "*Ihya' ulumuddin*", Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir "*Ilmu Pendidikan Islam*" (2006), Mulyasa "*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*" (2008), Abdullah Nashih Ulwan "*Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*" (Pendidikan Anak Dalam Islam) (1999), Drs.

Muhaimin, M.A. et. Al. "Paradigma Pendidikan Islam" (2008), Ibn Jama'ah "*Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*" dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep profesionalisme pendidik dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu alat atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁰

4. Teknik Analisis Data dan Metode Pembahasan

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan *content analysis* (analisis isi) yaitu menelaah apa yang terkandung dalam teks-teks sumber data penelitian.

³⁰ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hlm.214

Untuk metode pembahasan peneliti menggunakan cara agar kesimpulan yang diangkat bersifat menyeluruh, di antaranya :

- a. Komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.
- b. Induksi, yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Data-data yang terkumpul di analisis dengan cara membandingkan diantara keduanya peneliti menggunakan metode hermeneutik, deskriptif, komparasi-kritis dan holistik. Metode hermeneutik digunakan untuk membaca dan memahami pikiran-pikiran sang tokoh sebagaimana yang tertulis dalam karya-karyanya, yakni memahami sebuah teks yang ditulis pada masa tertentu agar bisa difahami dalam konteks sekarang. Dari bacaan masing-masing teks tersebut, secara induktif kemudiandijelaskan dalam bentuk tulisan yang baik dan sistematis dengan menggunakan metode deskriptif.³¹

Selanjutnya pemikiran kedua tokoh tersebut dibandingkan dan didialogkan dimana persamaan dan perbedaanya, kelebihan dan kekurangannya, dengan menggunakan komparasi-kritis. Terakhir, dari hasil perbandingan ditarik kesimpulan umum sehingga didapatkan pemahaman

³¹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000) hlm.66

baru yang utuh dan baik, sehingga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran agama Islam, dengan menggunakan metode holistik.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini dibagi menjadi Limabab, masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagai perinciannya agar mendapatkan pembahasan yang utuh, runtut dan mudah difahami penjabarannya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II .Profesionalisme Pendidik berisi tentang pengertian profesionalisme dan pendidik.

Bab III Konsep profesionalisme pendidik berisi biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Ibnu Jama'ah, serta konsep profesionalisme pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah.

Bab IV Analisis konsep profesionalisme pendidik Abdullah Nashih Ulwan dan Ibn Jama'ah, berisi konsep pendidikan dan implikasi konsep dari kedua tokoh.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi dari peneliti berkenaan dengan pengembangan keilmuan tentang studi pemikiran tokoh.